

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendekatan saintifik menjadi *trending topic* pada pelaksanaan kurikulum 2013 dan menuai banyak polemik mengenai pelaksanaan kurikulum tersebut, “hingga akhirnya pada tanggal 5 Desember 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyatakan bahwa kurikulum 2013 diberhentikan sementara, untuk pengkajian ulang”.¹ Namun, terlepas dari itu semua penulis akan memfokuskan kajian pada pendekatan saintifik, sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran.

Johari Marjan mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, di mana peserta didik berperan secara langsung baik individu atau kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran.²

Akhmad Sudrajat menambahi,

Banyak para ahli yang meyakini bahwa pendekatan saintifik dapat menjadikan peserta didik lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, selain itu juga dapat mendorong peserta didik

¹ Ahmed Diaz Ravan, “Pro dan Kontra dicabutnya Kurikulum 2013”, *Kompasiana*, <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/12/11/pro-dan-kontra-dicabutnya-kurikulum-2013-691436.html>, 11 Desember 2014, diakses tanggal 13 Maret 2015.

² Johari Marjan, “Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Biologi dan Keterampilan Proses Sains Peserta didik MA Mu’allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat”, *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2014).

untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.³

Sedangkan dalam implementasinya, pendekatan saintifik dalam pembelajaran dilakukan dengan lima langkah, yakni dimulai dengan mengamati, menanya, kemudian mengumpulkan informasi, setelah itu mengasosiasikan, dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.⁴

Dari itu semua, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik menjadikan peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam menemukan penyelesaian suatu masalah. Sementara itu, Allah SWT telah menurunkan kitab suci al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia dalam menyelesaikan pelbagai masalah kehidupan.

Abudin Nata menyatakan bahwa “al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan kehadirannya telah memberikan pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam pelbagai bidang kehidupan”.⁵ Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-A'raf:

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ^{٥٢}

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar

³ Akhmad Sudrajat, “Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran”, *Wordpress*, www.akhmadsudrajat.wordpress.com, diakses pada tanggal 12 Maret 2015.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum* (Jakarta: tp, 2013) 35.

⁵ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 1.

pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-A’raf [7] : 52).⁶

Pada ayat tersebut dinyatakan bahwa al-Qur’an adalah sebuah kitab yang berdasar atas pengetahuan, sehingga bisa dijadikan petunjuk dan pedoman umat. Adapun dalam rangka memahami makna ayat-ayat al-Qur’an telah banyak kaum muslimin yang memfokuskan keilmuannya untuk mendapatkan pemahaman atau pengetahuan dari ayat-ayat Allah SWT.

Sangat beragam cara Allah memberikan petunjuk kepada umat-Nya dan salah satunya adalah melalui kisah-kisah sejarah atau peristiwa terdahulu. Mengutip dari *Khala>fulla>h, Khali>lurrah}ma>n* menyatakan bahwa kisah al-Qur’an adalah salah satu kajian yang sering diangkat oleh ulama pengkaji al-Qur’an. Dan kisah merupakan metode dialektika yang dipakai oleh al-Qur’an untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi pada manusia. Selain untuk menghibur Nabi, kisah al-Qur’an juga mempunyai tujuan memberi pelajaran, tuntunan, bimbingan, peringatan, dan menjelaskan berbagai prinsip-prinsip dakwah agama Islam.⁷

Dawam Rahardjo menyebutkan, beberapa ciri keistimewaan Nabi Ibrahim dari nabi-nabi sebelumnya pertama, ia memperoleh pengertian tentang Tuhan melalui proses perjuangan berpikir sejak muda dengan cara observasi dan pengamatan. Kedua, ia memperjuangkan keyakinannya itu

⁶ QS. al A’raf (7): 52.

⁷ Kholilurrahman Aziz, “Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur’an: Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan M. Quraish Shihab”. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2010, 6.

kepada berbagai bangsa. Ketiga, ia adalah orang yang teruji dengan berbagai perintah dan larangan Nya, karena itu ia dipilih sebagai pemimpin manusia.⁸

Tidak hanya itu, Dawam Rahardjo juga menambahi bahwa Nabi Ibrahim as. merupakan nenek moyang Bani Israil. Sedangkan kaum Nasrani mengakui bahwa Nabi Ibrahim adalah nenek moyang para Nabi. Bahkan, orang Arab beranggapan bahwa mereka adalah keturunan Nabi. Dan beliau juga merupakan tempat bertemu tiga agama besar di dunia. Tapi, bagi kaum muslimin, Nabi Ibrahim adalah tokoh pembenar bagi kepercayaan Tauhid.⁹

Beberapa keistimewaan tersebut menunjukkan bahwa pantaslah apabila tidak sedikit kisah Nabi Ibrahim as. yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Sedangkan kisah yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 75-79 adalah kisah tentang Nabi Ibrahim as. yang menemukan makna tentang Tuhan. Berawal dari firman Allah swt. ayat 75 yang menyatakan bahwa Allah swt. akan menjadikan Nabi Ibrahim as. *al-mu>qini<n* dan pada ayat selanjutnya Allah swt. menunjukkan keagungan-Nya pada Nabi Ibrahim, sehingga sampailah beliau pada tujuan Allah swt. Sehingga, Nabi Ibrahim dapat berdakwah kepada kaumnya.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka penulis yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk manusia telah merangkum semua hal termasuk pendekatan saintifik dengan sempurna. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji atau menggali informasi terkait pendekatan saintifik dalam al-Qur'an.

⁸ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002), 78.

⁹ Rahardjo, *Ensiklopedi*, 102-103.

Berangkat dari itu semua, penulis akan mengkaji secara komprehensif mengenai konsep pendekatan saintifik yang telah diproyeksikan dalam al-Qur'an. Adapun judul dari penulisan ini adalah “**Konsep Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran pada Kisah Nabi Ibrahim as. (Telaah QS. al-An'am Ayat 75-79)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penulisan pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran?
2. Bagaimana kisah Nabi Ibrahim as. dalam QS. al-An'am ayat 75-79?
3. Bagaimana konsep pendekatan saintifik dalam kisah Nabi Ibrahim as.?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan dikaji tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
2. Kisah Nabi Ibrahim as. dalam QS. al-An'am ayat 75-79.
3. Konsep pendekatan saintifik dalam kisah Nabi Ibrahim as..

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis
 - a. Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan dan sebagai salah satu wacana terkait penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang ada dalam al-Qur'an .

- b. Sebagai ilmu dan konsep mengajar Pendidikan Agama Islam serta memotifasi orang tua, pendidik, dan calon pendidik untuk memilih pendekatan yang tepat sebelum memberikan materi atau pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil dari penulisan ini bisa bermanfaat bagi:

- a. Orang tua, pendidik dan calon pendidik, bahwa dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.
- b. Lembaga pendidikan, diharapkan memberikan sumbangsih terhadap perkembangan khazanah ilmu, khususnya Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Pustaka

Abudin Nata menerangkan bahwa, “telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dengan topik penulisan yang akan diajukan dengan penulisan yang sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Sehingga, tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan”.¹⁰ Dalam konteks ini, penulis akan memaparkan secara garis besar beberapa hasil penulisan terdahulu tentang pendekatan saintifik dalam kisah Nabi Ibrahim as.

Hasil dari *research* yang dilakukan penulis melalui fasilitas yang disediakan di perpustakaan STAIN Kediri, menunjukkan apabila pencarian mengenai pendekatan saintifik penulis tidak menemukan. Sedangkan, pencarian terkait kisah Nabi Ibrahim ditemukan satu skripsi, yakni karya Syilvia Nor Cholidah yang berjudul “Konsep Tarbiyah Dalam Prespektif Al-

¹⁰ Abudin, *Metodologi*, 125.

Qur'an (Telaah QS. as-Shaffat ayat 100-111)". Pada penulisan tersebut mengacu pada kisah bagaimana Nabi Ibrahim as. dalam mendidik putranya yakni Nabi Ismail as. dan ditemukan metode mendidik beliau adalah dialogis-demokratis dengan model assosiatif.¹¹

Penelusuran selanjutnya melalui internet dan sejauh ini yang penulis temukan adalah Skripsi karya Dewi Mahdayani yang berjudul "Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". Pada penulisannya banyak menjelaskan tentang perjalanan hidup Nabi Ibrahim as. yang disebutkan dalam tafsir al Misbah karya M. Quraish Shihab.¹² Sehingga, jelas sekali perbedaan penulisan tersebut dengan penulisan ini.

Begitupun dengan skripsi karya Kholilurrahman Aziz yang berjudul "Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an: Kajian Nilai-nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. *Khala>fulla>h* dan M. Quraish Shihab". Pada skripsi Kholilurrahman memuat kisah Nabi Ibrahim as. dalam al-Qur'an dan yang dipublikasikan adalah nilai-nilai teologi dan moral.¹³

Selanjutnya, ketika penulis mengetik "pendekatan saintifik dalam Al-Qur'an" ada satu tulisan yang cukup menarik. Tulisan tersebut berjudul "Kurikulum 2013 & Al-Qur'an", yang ditulis oleh Ayyub Al Fath dan telah dimuat di Radar Harian Solo pada 20 Desember 2013. Pada tulisan tersebut dijelaskan bahwa di dalam al-Qur'an telah terangkum lima proses pendekatan

¹¹ Syilvia Nor Cholidah, "Konsep Tarbiyah Dalam Prespektif Al-Qur'an (Telaah QS. as-Shaffat ayat 100-111)", Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2014.

¹² Dewi Mahdayani, "Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

¹³ Kholilurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim*.

saintifik yakni, mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengasosiasikan.

Adapun pada konteks mengamati terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 137. Dan proses menanya serta menalar terdapat pada QS. an-Nahl ayat 43, QS. al-Baqarah ayat 44, dan QS. Fathir ayat 37. Yang keempat proses mencoba terdapat pada QS. an-Nisa' ayat 40,95, dan 100. Sedangkan proses yang terakhir adalah mengasosiasikan atau membuat jejaring yang terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 110 dan QS. Fussilat ayat 33.¹⁴

Jelaslah pada tulisan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan saintifik dalam al-Qur'an seperti beberapa proses pembelajaran yang terpisah-pisah karena ayat-ayat al-Qur'an yang diambil tidak berasal dari satu rangkaian proses dan tidak berasal dari sosok pendidik atau peserta didik yang sama.

Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menggali informasi tentang konsep pendekatan saintifik dalam kitab yang terjaga kemurniannya, yaitu al-Qur'an, tepatnya dalam QS. al-An'am ayat 75-79.

F. Kajian Teoritik

Untuk menghindari pemahaman yang multi tafsir maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah terkait dengan penulisan ini, yakni:

1. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendekatan adalah perbuatan atau cara mendekati atau mendekatkan.¹⁵ Dalam bahasa Inggris

¹⁴ Ayyub Al Fath, "Kurikulum 2013 & Al-Qur'an", *Majlis Tafsir Al-Qur'an*, <http://www.mta.or.id/2013/12/25/kurikulum-2013-dan-al-quran/>, 25 Desember 2013, diakses tanggal 12 Maret 2015.

¹⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 237.

pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”. Jadi, pendekatan saintifik dikenal pula dengan “*scientific approach*”.

Wina Sanjaya sebagaimana yang dikutip oleh Maghfirah, mencatat bahwa ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan merupakan orientasi atau cara memandang terhadap sesuatu. Pendekatan yang berbeda akan melahirkan cara, langkah, dan teknik operasional yang berbeda pula untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.¹⁶ Jadi, pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi atau melatar belakangi tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.

Oleh karenanya, cukup banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama dengan metode. Dari sini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik adalah konsep dasar yang melatar belakangi perumusan metode pembelajaran dengan menerapkan prosedur ilmiah.

Seorang dosen PGSD IKIP PGRI Semarang, Mei Fita menyatakan:

Pendekatan saintifik atau ilmiah merupakan proses pembelajaran yang menggunakan proses berpikir ilmiah dan pendekatan ilmiah dapat dijadikan sebagai jembatan untuk perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pendekatan ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi terhadap suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ini juga memanfaatkan metode pencarian (*inquiry methods*) yang berbasis pada bukti-bukti dari objek yang

¹⁶ Maghfirah Ngabalin, “Persepsi dan Upaya Guru PAI dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 52 Jakarta Utara” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 18.

dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik.¹⁷

Oleh karena itu, pendekatan saintifik dalam pembelajaran menjadikan peserta didik terbiasa untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan diajak untuk beropini saat melihat suatu fenomena. Mereka dilatih untuk berfikir secara logis dan sistematis.

Adapun proses pembelajaran pendekatan saintifik dilakukan dengan lima langkah. Lima langkah tersebut merupakan lima pengalaman belajar pokok pada pendekatan saintifik. Dan lima pengalaman belajar pokok tersebut adalah mengamati, dilanjutkan dengan menanya, kemudian mengumpulkan informasi, setelah itu mengasosiasikan, dan yang terakhir adalah mengkomunikasikan.¹⁸

Kelima pengalaman belajar tersebut tidak hanya mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi saja, melainkan juga mendukung peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas dalam berfikir atau menjadikan peserta didik berinovasi saat pembelajaran berlangsung.

2. Al-Qur'an dan kisah dalam al-Qur'an

Makna al-Qur'an yang sesuai dengan penulisan ini adalah istilah yang diberikan dari Ar Raghīb al-Ashfahani, beliau menyatakan bahwa:

Menurut ahli bahasa kata *qara'a* dapat diartikan sebagai mengumpulkan, menghimpun, dan dapat pula diartikan sebagai membaca (*al qira'ah*). Kata *al qira'ah*, walaupun diartikan sebagai membaca, sebenarnya masih dalam batas pengertian menghimpun karena dalam membaca kita harus menghimpun (menggabungkan)

¹⁷ Mei Fita Asri Utami, "Implementasi Pendekatan Saintifik (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar", <http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/pgsd/pgsd/paper/view/321/273>, diakses tanggal 13 Maret 2015.

¹⁸ Kementrian, *Peraturan Menteri*, 35.

huruf-huruf dan kata-kata kedalam huruf-huruf dan kata yang lain sehingga mempunyai satu susunan kata yang rapi dan dapat dipahami. Huruf alif dan nun pada kata al-Qur'an berarti bacaan yang sempurna".¹⁹

Sementara itu, Badri Khaeruman menyatakan, bahwa kisah menurut etimologi adalah *al-qashu* berarti mencari atau mengikuti jejak, atau *qashas* berarti berita yang benar. Sedangkan menurut terminologi adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, kenabian yang terdahulu, dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁰

Kholilurrahman Aziz menambahkan, kisah al-Qur'an adalah salah satu kajian yang sering diangkat oleh ulama pengkaji al-Qur'an. Selain sebagai penghibur Nabi, kisah al-Qur'an juga mempunyai maksud dan tujuan memberikan pelajaran, tuntunan, bimbingan, peringatan, serta menjelaskan berbagai prinsip-prinsip dakwah agama Islam. Adapun pemaparan kisah dalam al-Qur'an telah melahirkan banyak pemahaman pada orang yang membacanya.²¹ Dan karena banyaknya kisah dalam al-Qur'an maka untuk membatasinya, penulis akan mengambil QS. al-An'am ayat 75-79, dan pada ayat tersebut dikisahkan tentang Nabi Ibrahim.

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai QS. al-An'am ayat 75-79 tersebut, sebagaimana pernyataan Quraish Shihab, yakni:

Para Ulama' berbeda pendapat tentang kisah Nabi Ibrahim as. dalam kandungan ayat QS. al-An'am, yakni adanya pendapat bahwa ayat tersebut menggambarkan proses pemikiran Nabi

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 785.

²⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 48-49.

²¹ Kholilurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim*, 4-5.

Ibrahim dalam menemukan Allah SWT atau merupakan cara beliau untuk membuktikan kesesatan kaumnya.²²

Karena itu, pada penulisan ini penulis akan mengambil beberapa tafsir al-Qur'an sebagai penyeimbang agar mendapatkan data yang valid.

3. Kisah Nabi Ibrahim as.

Kisah Nabi Ibrahim as. merupakan salah satu kisah di dalam al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa ayat. Nabi Ibrahim as. dilahirkan di Babylonia (bagian Selatan Mesopotamia, sekarang Irak), dalam masyarakat penyembah berhala.

Terdapat perbedaan pendapat tentang nama ayah beliau, dalam QS. al-An'am ayat 74 menyebutkan Azar sebagai bapak dari Nabi Ibrahim, tetapi Ibn Katsir menyebutkan secara lengkap nasab Nabi Ibrahim as. yang sampai pada Nabi Nuh as. sebagai kakeknya yang kesembilan, yaitu Ibrahim bin Tarikh bin Nahun bin Sarukh bin Raghu bin Faligh bin 'Abir bin Syalih Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh as.²³ Sedangkan Dawam Rahardjo menyatakan bahwa:

Nabi Ibrahim as. adalah satu-satunya Nabi, selain Nabi Muhammad SAW yang namanya disebut dalam shalat. Nama Ibrahim itu sendiri disebutkan sebanyak 69 kali dalam 24 surat di dalam al-Qur'an. Posisi Nabi Ibrahim as. sangatlah unik, beliau adalah bapak monoteisme. Beliau juga diakui sebagai "Bapak" (*patiarach*) dari tiga agama, yakni Yahudi, Kristiani, dan Islam. Uniknyanya adalah ketiga agama samawi tersebut sama-sama mengklaim paling dekat dengan kepercayaan Nabi Ibrahim as. Jika Injil memberikan predikat pada beliau sebagai orang yang berbudi (*righteous*), al-Qur'an menyebutnya sebagai seorang yang *hanif* (tulus dan dekat dengan kebenaran). Sedangkan klaim bahwa Nabi Ibrahim as. seorang Yahudi atau Nasrani dianggap tidak mempunyai dasar,

²² Shihab, *Al-Misbah*, 160-161.

²³ Aan Parhani, "Ekspedisi Dakwah Nabi Ibrahim as. dalam al-Qur'an", *al-Fikr*, 2 (2011), 157-158.

sekalipun itu mengacu pada Perjanjian Lama (Taurat) atau Perjanjian Baru (Injil).²⁴

Mengutip dari Abbas al-‘Aqad, Quraish Shihab juga menuliskan bahwa penemuan terbesar manusia yang tidak dapat diabaikan adalah penemuan Nabi Ibrahim as. yang menjadikan manusia yang tadinya tunduk pada alam menjadi menguasai alam, serta dapat menilai baik buruknya. Penemuan beliau berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk dan hubungan makhluk dengan Tuhan, alam raya, dan makhluk-makhluk sesamanya.²⁵

Oleh karena itu, betapa pentingnya penemuan Nabi Ibrahim as. tersebut yang menjadikan manusia lebih memahami bahwa memang Allah lah yang pantas disembah, bukan bintang, bulan, ataupun matahari, yang semua itu adalah justru ciptaan Allah SWT.

Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, banyak cerita dan keistimewaan dari Nabi Ibrahim as. dan salah satunya adalah cerita beliau pada QS. al-An’am ayat 75-79 yang akan diangkat oleh penulis pada penelitian ini, .

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Karena “metode berfungsi sebagai cara dalam mengerjakan sesuatu

²⁴ Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, 84-84.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 21-22.

untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dan lebih terarah dan efektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal”.²⁶

Berikut susunan metode penulisan yang disusun secara sistematis oleh penulis:

a. Jenis Penelitian

Disini penulis banyak mendapatkan data dari mengolah dan mendata dari berbagai buku, artikel, surat kabar, hasil penulisan terdahulu, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini.²⁷ Dari situ maka pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penulisan kepustakaan (*Library Research*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Subagyo bahwa “penulisan kepustakaan (*Library Research*) adalah penulisan yang data diolah dan digali dari berbagai buku, surat kabar, majalah, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penulisan”.²⁸

b. Sumber Data

Untuk memperkuat hasil dari penulisan ini maka diperlukan adanya sumber data yang valid dan adapun data penulisan diperoleh dari dua sumber yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder.

Muhammad Ali mengungkapkan bahwa sumber data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan data, artinya sumber data primer merupakan

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.

²⁷ Joko Subagyo, *Metodologi Penulisan Teori dan Praktek* (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), 109.

²⁸ Ibid.

data asli dan pokok. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber informasi yang tidak secara langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁹ Berikut sumber data yang penulis gunakan:

1. Sumber primer yang penulis ambil adalah:
 - a. Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, et. al. Semarang: Toha Putra, 1987.
 - b. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Pesan, Kesan da Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 4.
 - c. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al Azhar Juzu' VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
 - d. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Iplementasi Kurikulum*. Jakarta: tp, 2013.
2. Sumber sekunder yang terkait adalah:
 - a. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013 Analisis Materi Ajar Jenjang SD/SMP/SMA, Konsep Pendekatan Scientific*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
 - b. Serta beberapa buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penulisan ini.
3. Metode Pengumpulan Data

²⁹ Muhammad Ali, *Penulisan Kependidikan: Prosedur dan Strategi* (Bandung: Aksara, 1984), 42.

Suharsimi Arikunto menyatakan:

Proses pengumpulan data dalam penulisan ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto adalah sebuah metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.³⁰

Artinya, dalam penulisan ini penulis banyak mengumpulkan data terkait dengan pendekatan saintifik dan kisah Nabi Ibrahim juga tafsir QS. Al-An'am ayat 75-79.

4. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir “analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penulisan tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain”.³¹

Adapun untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis akan menggunakan pendekatan ilmu tafsir, dikarenakan obyek dari penelitian ini adalah ayat al-Qur'an, yang berarti penulis akan menafsirkan ayat sehingga jelas ditemukan apa yang dimaksud.

Di dalam ilmu tafsir dikenal beberapa metode dalam penafsiran al-Qur'an seperti metode tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudlu'i.³²

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode tahlili. Tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penulisan Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1986), 30.

³² Rohimin, *Metodelogi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 67.

menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Artinya, pada penulisan ini adalah untuk memahami konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada kisah Nabi Ibrahim yang tersurat dalam QS. al-An'am ayat 75-79.

Dalam metode tahlili, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir mulai menganalisis ayat dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat.

Kemudian, penafsir menjelaskan arti yang dikehendaki ayat, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang bisa diistinbatkan dari ayat serta mengemukakan munasabah atau korelasi antara ayat-ayat dan hubungannya dengan surat sebelum dan sesudahnya.³³

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan. Penulis mengemukakan latar belakang masalah penulisan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, kajian teori, metode penulisan yang menggambarkan cara kerja penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran, di dalamnya membahas tentang teori belajar yang dipakai

³³ Ibid.

dalam pendekatan saintifik, esensi pendekatan saintifik, tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan yang terakhir tentang kelebihan juga kekurangan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Bab ketiga berisi tentang kisah Nabi Ibrahim as. dalam QS. al-An'am ayat 75-79. Penulis akan memaparkan redaksi ayat QS. al-An'am ayat 75-79 dilanjutkan dengan tafsir dari masing-masing ayat, selanjutnya dari penafsiran ayat tersebut, dilanjutkan dengan kisah Nabi Ibrahim yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 75-79.

Bab keempat, berisi tentang pokok dari penelitian, yakni analisis konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada kisah Nabi Ibrahim as. Dan dalam bab ini akan dipaparkan tentang pendekatan saintifik dalam QS. al-An'am ayat 75-79, selanjutnya tujuan pembelajaran Allah swt. kepada Nabi Ibrahim as., dilanjutkan dengan prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam QS. al-An'am ayat 75-79, dan yang terakhir tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam QS. al-An'am ayat 75-79, dan media pembelajaran dalam QS. al-An'am ayat 75-79. Dengan demikian, pada bab ini akan didapatkan hasil yang diinginkan dari diadakannya penulisan.

Penelitian ini ditutup dengan bab lima, yakni penutup yang berisi tentang kesimpulan dari penulisan dan saran-saran.